

**NASKAH DRAMA *RECURA-CURA* KARYA TIO VOVAN
DALAM KAJIAN SOSIOLOGI DRAMA**

**Jurnal
Publikasi Ilmiah**



**Oleh:
IMAM KUZAIRI
NIM.1310725014**

**POGRAM STUDI S1 SENI TEATER
JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Naskah lakon *Re Cura-Cura* Karya Tio Vovan S. Dalam Kajian Sosiologi Drama” menggunakan metode kualitatif. Dengan tahapan: pengumpulan data, sampel penelitian dan analisis data yang mempergunakan kontens analisis. Kajian sosiologi drama pada struktur drama *Re Cura-Cura* mencakup tema, penokohan dan alur. Selanjutnya kajian aspek sosial budaya drama *Re Cura-Cura* meliputi sosial masyarakat Madura, aspek modernisasi pada perubahan sosial budaya masyarakat Madura, pandangan dunia pengarang dan ekspresi kritik sosial.

Hasil dari kajian menunjukkan bahwa naskah drama *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan S bertemakan kesenjangan sosial budaya akibat modernisasi dan politik. Tokoh utama Kacong memiliki jenis watak bulat atau dinamis. Sedang tokoh lainnya seperti Nyai, Punggawa Langit, Maimunah, Bapak, Basrawi, Hadi, Fahmi, Bahri yang memiliki satu perwatakan statis. Karya drama *Re Cura-Cura* dikaji sosiologi berkaitan dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Pengarang mampu menghadirkan aspek sosial budaya secara imajinatif dan mengangkat tradisi carok masyarakat pantai Madura dalam karya drama *Re Cura-Cura*.

Kata kunci: *Naskah Drama Re Cura-Cura, konten analisis, sosiologi drama*

ABSTRACT

The research entitled "Re Cura-Cura Manuscript by Tio Vovan S. In the Study of Dramatic Sociology" used qualitative methods. With the stages: data collection, research samples and data analysis using content analysis. The sociological study of drama on Re Cura-Cura's drama structure includes themes, characterizations and plot. Furthermore, the study of the socio-cultural aspects of the Re Cura-Cura drama includes the social of the Madurese community, the modernization aspect of the social and cultural changes of the Madurese community, the author's world view and the expression of social criticism.

The results of the study indicate that the drama script Re Cura-Cura by Tio Vovan S has the theme of socio-cultural disparities due to modernization and politics. The main character of Kacong has a round or dynamic character. Meanwhile, other figures such as Nyai, Punggawa Langit, Maimunah, Bapak, Basrawi, Hadi, Fahmi, Bahri have one static character. The drama work Re Cura-Cura is studied sociology in relation to the socio-cultural context of the community. The author is able to present socio-cultural aspects in an imaginative manner and elevate the carok tradition of the Madura coastal community in the drama Re Cura-Cura.

Keywords: Re Cura-Cura Drama Script, content analysis, sociology of drama

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Seni teater merupakan cabang dari seni pertunjukan yang dinamis berkembang di Indonesia. Teater meliputi proses pemilihan naskah, penafsiran, penggarapan, pementasan, dan proses penikmatan publik. Sedangkan drama adalah jenis sastra di samping puisi dan prosa. Oleh karena itu, drama bisa dikatakan bagian dari karya sastra (Soediro Satoto, 1991:6). Daftar naskah drama Indonesia yang terdapat di Pusat Dokumentasi H.B Jassin, lebih dari 400 karya drama pendek (satu babak) maupun drama panjang (tiga sampai lima babak) (Jakob

Sumardjo, 1992:235). Karya naskah drama merupakan kekayaan bangsa Indonesia namun kajian drama jarang dilakukan.

Karya-karya sastra Sanusi Pane bernilai sejarah Indonesia seperti *Pancaran Cinta* (1926), *Puspa Mega* (kumpulan sajak, 1927), *Airlangga* (drama, 1932), *MadahKelana* (kumpulan sajak, 1931) *Kertajaya* (drama, 1932), *Sandhyakalaning Majapahit* (drama, 1933). *Sandhykala ning Majapahit* adalah drama dalam lima bagian tjiptaan Sanusi Pane (Boen Oemarjati, 1971:98). Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), pada dekade 1970-an selalu melaksanakan Sayembara Penulisan Naskah Drama (Jakob Sumardjo, 1999: 51), sehingga

lahir banyak pengarang drama yang tersebar memenuhi kebutuhan pementasan teater. Pada tahun 1972 DKJ berhasil mengumpulkan 46 judul naskah. Dari jumlah itu, terpilih para pemenangnya adalah Akhudiat dengan naskah *Graffito*, Kuntowijoyo dengan naskah *Tak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatmah*, Arswenso Atmowilodengan naskah *Penantag Tuhan* dan *Bayiku yang Pertama*, Saini Kmdengan naskah *Pangeran Sunten Jaya*, Jasso Winartodengan naskah *Mimi Pelacuku*, Ikranegara dengan naskah *Topeng*, N Riantiaro dengan naskah *Matahari Bersinar Lembayung*, Frans Rahardjo dengan naskah *Ketika Bumi Tidak Beredar*.

DKJ pada tahun 1973 menyelenggarakan Sayembara Penulisan Naskah Drama memasukkan 70 judul naskah drama. Adapun para pemenangnya adalah Putu Wijaya dengan naskah *Aduh* dan *Sandiwara*, Kunto Wijoyo dengan *Topeng Kayu*, Vredi Kastam Marta dengan *Syeh Siti Jenar*, Ikranegara dengan *Saat Drum Band* dan N Riantiaro dengan naskah drama *Tali-tali*. Pada tahun 1974, DKJ kembali menyelenggarakan Sayembara Penulisan Naskah Drama memasukkan 70 judul naskah lakon. Dengan para pemenang Putu Wijaya dengan naskah *Dag Dig Dug* dan *Anu*, Akhudiat dengan *Jaka Tingkir*, *Rumah Tak Beratap*, dan *Malam Semakin Kelam*, Noorca Marendra dengan naskah *Perjalanan Kehilangan*.

Sayembara Penulisan Naskah Drama DKJ tahun 1975 diikuti peserta dengan naskah drama sejumlah 68 judul. Para pemenangnya Wisran Hadi dengan *Gaung*, N Riantiaro dengan *Lingkar Putih*, Arswendo Atmowiloto naskahnya *Sang Pangeran*, dan Akhudiat dengan naskahnya *Bui*. Pada tahun 1976, Sayembara Penulisan Naskah Drama DKJ memasukan 53 judul naskah, dengan para pemenangnya Putu Wijaya dengan naskahnya *Edan*, *Hum Pim Pah*, Noorca dengan naskah *Terbit Bulan TenggelamBulan*, Vredi Kastam Marta dengan *Bisul Bisul*, dan Wisran Hadi dengan naskahnya *Ring* (Jakob Sumardjo, 1999: 51).

Sayembara Penulisan Naskah Drama DKJ tahun 1977 diikuti naskah drama sejumlah 76 judul. Para pemenangnya Wisran Hadi dengan naskah dramanya *Anggun Nan Tongga*, Saini Km dengan *Ben Go Tun*, Akhudiat dengan naskah *RE*, dan Yudhistira Ardinugroho dengan naskahnya *Wot Atawa Jembatan*. Sayembara Penulisan Naskah Drama DKJ tahun 1978 mengumpulkan naskah sejumlah 54 judul. Para pemenangnya adalah Wisran Hadi judul

Perguruan dan *Malin Kundang Saini Km* dengan *Egon*, Yudhistira Ardinugroho dengan naskahnya *Ke. Sayembara Penulisan Naskah Drama DKJ* tahun 1979 mengumpulkan naskah sejumlah 53 judul naskah drama, tetapi tidak satupun memenuhi syarat memenangkan sayembara. Sedang Sayembara Penulisan Naskah Drama DKJ tahun 1980 mengumpulkan naskah sejumlah 22 judul, dengan pemenangnya Saini Km dengan judul naskah *Serikat Kaca Mata Hitam*, dan Wisran Hadi naskahnya berjudul *Imam Bonjol*. (Jakob Sumardjo, 1999: 52).

Hasil Sayembara atau Lomba Penulisan Naskah Drama DKJ memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan teater di Indonesia. Karya drama dari sayembara memiliki ciri khas Indonesia, terutama sesuai dengan jiwa zamannya. Kontek sosial budaya naskah drama ini pun menjadi daya tumbuh berkembangnya seni teater. Pada tahun 2017, Pemerintah melalui Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Lomba Penulisan Naskah Drama Teater. Tujuan dari Lomba Penulisan Naskah Drama adalah agar masyarakat mendapat kesempatan mengenal drama-drama secara langsung, memberikan penilaian dan apresiasi atau mengembangkan dalam bentuk pertunjukan (Hilmar Farid, 2017:v).

Lomba Penulisan Naskah Drama 2017 menghasilkan pemenang karya cipta penulisan drama antara lain: Pemenang I *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal, juara II *Jalan Ke Tumbang Samba* karya Raudal Tanjung Bana, juara III *Sarekat Djin* karya Pinto Anugerah. Selanjutnya Pemenang Harapan I sampai dengan VII: *Kawin Toa* karya Rano Sumarno, *Lila Tatkala Ginda* karya Azaro Verdo Nuari, *Rumah Tamak* karya Reza Ghazali, *Janger Merah* karya Ibed Surgana Yuga, *Dara* karya Bintang Pradipta, *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan Sandawara dan *Raja Maling* karya Galih Mulyadi.

Lomba Penulisan Naskah Drama tersebut menempatkan Tio Vovan Sandawara dengan naskah *Re Cura-Cura* meraih Pemenang Harapan VI. Tio Vovan Sandawara yang berasal dari Jember dalam keseharian hidup berdampingan dengan suku Madura ini menghasilkan naskah drama *Re Cura-Cura* dimanamengungkap permasalahan tradisi Carok dalam masyarakat Madura. Juri menuliskan bahwa pemenang Harapan II sampai VII,

memiliki kelebihan dan kekurangan, memiliki kekuatan dan kelemahan (Dewan Juri, 2017:xii).

Alasan memilih drama *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan Sandawara untuk dikaji karena adanya peristiwa sejarah sosial yang dihadirkan kembali dalam naskah drama. Naskah drama memaparkan tokoh *Kacong* mempertahankan warisan rumahnya dan tokoh *Nyai* yang menceritakan dua tokoh ksatria tangguh bernama Sultan Agung yang mempertahankan tanah Jawa dan Raden Trunojoyo yang membela tanah Madura. Dalam kisah naskah drama *Re Cura-Cura* tokoh *Kacong* gugur saat mempertahankan warisan rumah sebagai wujud memperjuangkan harga diri seperti sosok tokoh ksatria Raden Trunojoyo. Unsur sejarah dan aktualisasinya di jaman sekarang menggali masa lalu yang dihadirkan kembali dan penting untuk diteliti kiranya daya tarik naskah drama *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan Sandawara tepat dikaji dengan pendekatan sosiologi drama.

Analisis Penokohan

Ada penokohan statis dan penokohan dinamis atau penokohan berkembang. Penokohan “datar” (*flat characterization*) menampilkan suatu kecenderungan, yang dianggap dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial dan penokohan “bulat” (*round characterization*) seperti penokohan “dinamik”, membutuhkan ruang dan penekanan (Wellek dan Warren, 1989:288).

Berdasarkan analisis perwatakan dan fungsi tokoh-tokoh dalam lakon *Re Cura-Cura* diatas dapat diambil kejelasan bahwa tokoh *Kacong* sebagai tokoh sentral atau tokoh utama atau protagonis memiliki jenis perwatakan bulat atau *Kacong* memiliki watak dinamis (Rene Wellek dan Austin Warren, 1995:288). Hal ini dapat dipahami dengan jelas dari awal sampai akhir cerita membuktikan perkembangan watak yang sangat penting dan yang memiliki perwatakan datar ialah *Maimunah*, *Hadi*, *Bahri*, *Punggawa langit*, dan *Basrawi* jadi tokoh *Kacong* yang menjadi presentasi tokoh utama. Tokoh *Kacong* sejak awal hingga akhir tidak pernah menyerah menjalani hidup demi cita-citanya menjadi ksatria sejati, pemimpin berhati mulia. *Kacong* tidak saja memiliki satu perwatakan, *Kacong* memiliki beberapa watak sekaligus.

Kacong yang berasal dari keluarga miskin terus bekerja keras hingga memiliki kapal demi kehidupan masa depan dan *Ibunya*. Namun takdir berkehendak lain *Kacong* yang masih bekerja di luar negeri harus pulang kampung.

Usaha yang sudah dapat meningkatkan ekonomi keluarga, memperbaiki rumah *Ibunya* diganggu oleh keluarga *Basrawi* dan *Bahri* yang hendak merampas surat rumah. Tokoh *Kacong* yang dinamis sangat berbeda dengan tokoh lainnya seperti *Nyai*, *Punggawa Langit*, *Maimunah*, *Bapak*, *Basrawi*, *Hadi*, *Fahmi*, *Bahri* yang memiliki satu perwatakan, sejak awal hingga akhir wataknya tidak berubah atau statis (Rene Wellek dan Austin Warren, 1995:288).

Pada drama *Re Cura-Cura* tokoh *Kacong* sebagai tokoh utama, protagonis berhadapan dengan tokoh *Basrawi* sebagai antagonis yang dibantu tokoh *Bahri*, anak *Basrawi* merebut surat rumah dengan carok. Konflik antara protagonis (*Kacong*) melawan antagonis (*Basrawi*) maka diperlukan untuk menyelesaikan cerita.

Re Cura-Cura karya Tio Vovan Sandawara berusaha menggambarkan kecenderungan kehidupan manusia Madura yang biasa kerja keras bahkan merantau untuk memenuhi kehidupan keluarga. Kisah *Re Cura-Cura* dibangun atas konflik-konflik para tokohnya *Kacong*, *Maimunah* berhadapan dengan *Basrawi*; *Hadi* berlawanan dengan *Basrawi* menjadikan peristiwa Carok tidak dapat dihindarkan karena masalah warisan tanah dan rumah tinggal.

Kehadiran tokoh-tokoh *Nyai*, *Fahmi*, *Punggawa Langit*, *Bapak*, dan *Bahri* semakin menghidupkan lakon ini. Gagasan dasar tradisi Carok yang dibingkai dengan ketimpangan sosial masyarakat yang berada di sebuah desa pantai maka *Re Cura-Cura* menjadikan lakon yang unik. Pengarang adalah anggota kelompok masyarakat. Dengan demikian, dalam penciptaan karya lakonnya tentu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Lakon *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan Sandawara, seperti naskah drama yang lahir di Indonesia kebanyakan berhubungan dengan konteks sosial budaya.

Mencermati *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan Sandawara ada muatan yang berharga seperti semangat kerja keras orang Madura dan segala perilakunya. Selanjutnya Tio Vovan Sandawara mengisahkan tradisi Carok dalam masyarakat Madura. Tradisi Carok merupakan upaya membela harga diri karena adanya perselisihan yang diakibatkan perebutan tanah warisan (*tanah sangkol*). Dalam tradisi masyarakat Madura jika seseorang mendapat *tanah sangkol*, maka orang tersebut mendapat amanat untuk menjaganya sampai titik darah penghabisan sebagai bentuk pembelaan harga

diri. *Re Cura-Cura* dibangun atas konflik-konflik para tokohnya *Kacong*, *Maimunah* berhadapan dengan *Basrawi*; *Hadi* berlawanan dengan *Basrawi* menjadikan peristiwa Carok tidak dapat dihindarkan karena masalah warisan tanah. Dengan demikian karya naskah drama *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan Sandawara sangat berkaitan dengan konteks sosial budaya pengarang dan masyarakatnya.

C. Analisis Alur/Plot

Alur ialah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat dan merupakan pola berkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita kearah pertikaian dan penyelesaiannya (Riris K.Sarumpaet dalam Soediro Satoto, 1994: 48). Alur merupakan bagian dari struktur pembangunan cerita dalam sebuah karya sastra dalam hal ini drama *Re Cura-Cura*. Unsur alur dalam drama dapat mengungkapkan rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain. Drama *Re Cura-Cura* memiliki rangkaian peristiwa membentuk struktur alur tersendiri.

Jalinan peristiwa dalam lakon *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan Sandawara ini pada dasarnya ingin berbicara bahwa konflik yang terjalin sudah selesai. Sehingga drama *Re Cura-Cura* merupakan drama konvensional yang menemukan penyelesaian disetiap masalah yang diciptakan. Tio Vovan Sandawara dengan sangat dramatik menyelesaikannya dengan carok sebagai daya tarik secara sosial budaya dalam masyarakat Madura dan ada yang mati dalam pertarungan untuk menemukan titik penyelesaian. Sehingga hanya kematianlah yang menjadi akhir dari sebuah carok yang menjadi budaya Madura secara turun temurun untuk tetap melestarikan carok sebagai identitas masyarakat Madura. Drama *Re Cura-Cura* struktur dramatiknya menggunakan pola konvensional. Jenis alur dalam *recura-cura* menggunakan jenis alur erat (ketat) jenis alur ini adalah jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam karya sastra. Kalau salah satu peristiwa atau kejadian dihilangkan (ditiadakan), keutuhan cerita akan tertanggu (Soediro Satoto, 1994: 48).

D. Analisis Dialog

Bentuk dasar drama adalah dialog. Dialog merupakan unsur penting dalam drama. Dialoglah yang menempati posisi utama. Begitu pentingnya peran dialog dalam drama sehingga tanpa kehadirannya suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya drama (Nur sahid,

2016: 44). Secara umum dialog dalam teks drama berfungsi untuk menetapkan karakter, ruang, dan lakuan. Selain itu, dialog juga berperan sebagai sistem penggiliran (*turn taking system*). Seorang tokoh berbicara dan tokoh lain mendengarkan, dan selanjutnya menjawab sehingga pada gilirannya menjadi pembicara. Dualitas interaksi peran pembicara-pendengar merupakan suatu modus dasar dialog drama (Nur sahid, 2016: 46).

Pada drama konvensional dialog berfungsi merangkaikan cerita, menumbuhkan konflik dan mengembangkan karakter tokoh-tokohnya. Hal ini tampak dalam naskah drama *Re Cura-cura* yang karakter tokohnya diucapkan oleh tokoh-tokoh dengan jelas sesuai karakternya. Seperti tokoh *Kacong*, *Basrawi*, *Nyai*, *Maimunah*, *Hadi*, *Fahmi*, *Punggawa Langit*, *Bapak*, *Bahri*.

Dialog dalam lakon *Re Cura-cura* terlihat dengan bahasa penuturan sehari-hari seperti diucapkan oleh tokoh-tokohnya. Dialog dalam naskah drama dilakukan dalam bentuk percakapan yang dilakukan oleh dua tokoh atau lebih (Tim Redaksi, 2005: 261). Pada drama *Re Cura-cura* ada tiga jenis dialog yang dilakukan tokoh.

1. Dialog yang dilakukan dua tokoh.

Dialog dua tokoh seperti *Kacong* dengan *Nyai* sebagai berikut:

Kaconk : Nyai. Aku ingin menagih janji. Dulu kau pernah berjanji hendak mengajariku bagaimana menjadi ksatria sejati. Aku ingin menjadi ksatria. Mengarungi samudra dengan kapal-kapalku. Menaklukkan pulau demi pulau, dan memusnahkan mereka yang ingin berbuat jahat. Ceritakan kepadaku tentang kehebatan seorang ksatria.

Nyai : (TERTAWA) Kau memang muridku yang paling rajin menagih janji. Dengan senang hati Nak. Inilah saat yang aku tunggu. Menceritakan semuanya kepadamu. Sampai kau mampu memaknai setiap kata yang aku ceritakan.

Selanjutnya tokoh *Kacong* dengan *Fahmi* sebagai berikut:

Fahmi : Apa hidupmu seimbang jika kau hanya berguru kepada mimpimu

saja, tanpa harus melakukan sesuatu? Cong. Hidup itu adalah perbuatan. Laku. Bukanlah bunga-bunga tidur. Jangan kau terjebak di dalamnya. Ayo bergerak!

- Kaconk :** Mataku berat. Sebentar saja.
Fahmi : Kau pernah bercerita kepadaku kalau kau ingin menjadi seorang pemimpin. Kau bilang padaku begini. Pemimpin di negeriku sangat sederhana. Ia pernah bekerja sebagai tukang kayu, dan penjual kursi. Ia tau bagaimana rasanya menderita, dan sepertinya tidak rela jika melihat rakyatnya ikut menderita. Pantas jika ia dicintai rakyat. Kelak aku yang akan menggantikannya. Apakah sebuah dosa besar jika seorang kuli menjadi pemimpin?
Kaconk : Jangan kau untkit cita-citaku.
Fahmi : Kau bisa mewujudkan cita-citamu!

(Tio Vovan S, 2017: 368)

Dialog antara tokoh Kacong dengan Bapak sebagai berikut:

- Kaconk :** Amiiiiin. Perutku mual pak. Istirahat sebentar. Pak Mengapa baru sekarang kau mengajakku berlayar ?
Bapak : Karena dulu Bapak takut mengajakmu. Kau belum pernah merasakan besarnya ombak di lautan. Terkadang mereka menjadi sahabat dan terkadang mereka menjadi musuh yang siap menghempaskan kita kapanpun mereka mau. Baru sekarang Bapak berani mengajakmu. Kau senang?

Tio Vovan S, 2017: 386)

Dialog dua tokoh antara Basrawi dengan Maimunah:

- Basrawi :** Tidak Yu, aku sudah tidak punya daya untuk hidup. Kalaupun nanti aku mati. Biarkan aku mati

di tangan anakmu. (MURKA) majulah!

- Maimunah :** Jangan Conk.
Basrawi : Ayo maju!
Maimunah : (MENGHAMPIRI BASRAWI) Daripada kau membunuh anakku lebih baik bunuhlah aku. Biar aku yang menemani Bahri. Anakmu mati dan akupun mati. Nyawa di bayar nyawa. Kita impas Wi.
Basrawi : Kau benar benar berhati mulia Yu. Kau tak pantas mendapat ini semua. Biarkan Yu! Biarkan aku dan Kaconk carok. Mengapa kau terdiam Cong? Kau takut? Ayo, kau lihat Ibumu sudah berada di hadapanku. Apa kau rela jika Ibumu aku bunuh.
Maimunah : Tidak Cong. Jangan kau kemari. Pamanmu hanya menggertakmu.
Basrawi : Aku tidak menggertakmu. Kau lihat. (MENGGORESKAN CLURITNYA KE PUNGGUNG MAIMUNAH)

Dialog Maimunah dengan Kacong sebagai berikut:

- TERLIHAT KACONK BERLARI MENGHAMPIRI IBUNYA.
Maimunah : Kaconk. Kau pulang Nak. Akhirnya kau datang. Oh, akhirnya kerinduanku telah terjawab. Pantas Ibu selalu memikirkanmu akhir-akhir ini.
KACONK BERSIMPUPH DI KAKI IBUNYA.

- Kaconk :** Maafkan aku Bu karena sudah lama tidak memberi kabar kepadamu. Sekarang aku telah berad a di hadapanmu.
Maimunah : Bangunlah Nak.
Kaconk : Ada apa Bu? Mengapa Ibu menyuruhku pulang. Apa yang sebenarnya terjadi?
Maimunah : Pamanmu Cong. Pamanmu cari perkara.
Kaconk : Paman? Ada apa dengan Paman?
Mamunah : Pamanmu ingin merebut rumah kita. Ia telah merampas surat rumah ini. Hadi ia bunuh, Pamanmu juga ingin kembali

menjadi kepala desa. Warga desa tidak terima atas kematian Hadi dan tidak setuju kalau Basrawi menjadi kepala desa. Mereka ingin menuntut balas, tetapi ia juga membawa banyak orang Cong. Kemarin mereka semua carok di lapangan desa. Ibu takut.

Kaconk : Benarkah begitu Bu? Beraninya ia berbuat seperti itu kepadamu. Tenang Bu. Tidak perlu khawatir. Tidak akan aku biarkan Paman Basrawi mengusir kita.

ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM DRAMA *RE CURA CURA*

A. Kondisi Sosial Masyarakat Madura

Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani, terlebih di Madura masyarakatnya akan melihat keluarga atau tetangganya yang sukses di tanah rantau, maka seiring berjalan waktu masyarakat Madura akan mengikuti jejaknya seperti ke Malaysia, Arab dan Brunai. Orang Madura juga senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh, serta beberapa ada yang berhasil menjadi, Menteri atau Pangkat tinggi di dunia militer.

Kata Madura dalam benak orangidentik dengan carok. Orang-orang luar Madura mengatakan bahwa carok adalah ciri khas dari orang Madura, walaupun sebenarnya tidak semua orang Madura suka carok, menurut De Jonge mempunyai pengertian sendiri yang tidak sama dengan pengertian orang luar. Akan tetapi tidak berlebihan jika carok diidentikkan terhadap orang Madura, karena carok merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang di wariskan oleh nenek moyang orang Madura yang dilandasi falsafah *Ango'an poteyah tolang etembeng poteya mata* (lebih baik putih tulang dari pada putih mata), suatu ungkapan yang berarti lebih baik mati, dari pada menanggung perasaan malu (De Jonge dalam A. Latief Wiyata, 2014: 02).

Falsafah nenek moyang orang Madura tersebut mengandung makna bahwa kehormatan orang Madura adalah segala-galanya, hal ini terbukti dengan banyak kasus-kasus carok yang telah terjadi dengan alasan membela harga diri dan kehormatan pribadi dengan rela mempertaruhkan nyawanya seperti pada tokoh Kaconk ketika berhadapan dengan Basrawi, kaconk rela mempertaruhkan nyawanya demi kehormatan keluarga. Carok Madura mempunyai simbol, atau lambang tersendiri yang telah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk suatu keberanian sebagai seorang kesatria. Tidak ada peraturan resmi dalam pertarungan ini karena carok merupakan tindakan yang dianggap negatif dan kriminal serta melanggar hukum. Ini merupakan cara masyarakat Madura dalam mempertahankan harga diri dan keluar dari masalah yang pelik (A. Latief Wiyata, 2002: 7)

Bagi orang Madura harga diri merupakan nilai budaya yang hingga saat ini masih dijunjung tinggi. Harga diri adalah nilai yang mendasar bagi orang Madura dan menjadi ukuran eksistensi diri. Oleh karenanya, harga diri merupakan hal penting yang harus dipertahankan agar tidak direndahkan. Orang Madura yang dilecehkan harga dirinya akan merasa malo (malu) kemudian melakukan carok terhadap orang yang melecehkan itu. Pelecehan harga diri sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri menurut (Bambang Sambu Badriyanto dalam Mahrus Ali, 2010: 170-171). Carok dan celurit laksana dua sisi mata uang satu sama lain tak bisa dipisahkan.

Hal ini di kalangan orang-orang madura sejak zaman penjajahan belanda abad ke-18 M. Carok merupakan simbol kesatria dalam memperjuangkan harga diri (kehormatan). Pada zaman cokroningrat, Jokotole dan panembahan semolodi Madura, tidak mengenal budaya tersebut. Budaya yang ada waktu itu adalah membunuh orang secara kesatria dengan menggunakan pedang atau keris. Senjata celurit mulai muncul pada zaman legenda Pak Sakera seorang mandor tebu dari Pasuruan yang hampir tak pernah meninggalkan celurit setiap pergi ke kebun untuk mengawasi para pekerja. Celurit bagi Sakera merupakan simbol perlawanan rakyat jelata (<https://id.wikipedia.org/wiki/Carok>).

Peristiwa terjadinya carok masal yang terjadi di desa Bujur mengagetkan banyak orang karena telah menewaskan banyak orang, khususnya Masyarakat Madura sendiri, setelah peristiwa besar Sampit dan Madura pada tanggal 18 Februari 2001 yang telah menewaskan 500 orang dan 100.000 warga Madura harus kehilangan tempat tinggalnya, pembunuhan ini sangat sadis, banyak warga Madura yang ditemukan dibunuh dengan dipenggal kepalanya. Namun kini terjadi lagi di Madura sendiri sebuah tragedi berdarah carok masal di desa Bujur pada tahun 2006, peristiwa ini membuat masyarakat Madura tercengang, karena di daerah Madura itu sendiri terjadi konflik besar-besaran yang juga menewaskan banyak orang, konflik antar golongan ini disebabkan karena masalah perebutan suatu kekuasaan, yaitu berebut tanah percaton atau tanah upah dari pemerintah sebagai upah bagi kepala desa (Ach Naufal Amin, 2014: 174). Kejadian tersebut sama seperti peristiwa dalam drama *Recura-ruca* ketika ketika Hadi kepala desa yang baru carok dengan Basrawi kepala desa yang lama untuk memperebutkan tanah warisan yang sertifikatnya diamanahkan kepada Hadi untuk menjaga kerahasiaan edintitas Basrawi sebagai anak angkat dari keluarga besar Maimunah.

B. Aspek Modernisasi Pada Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Madura

Pembicaraan karya lakon secara sosiologis tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial budaya masyarakatnya atau pendukung lakon tersebut. Seberapa pun besarnya unsur imajinatif suatu drama, namun ia tetap berkaitan dengan suatu nilai sosial dari masyarakat. Dapat dipastikan bahwa seorang dramawan selalu memanfaatkan kehidupan di sekitarnya sebagai bahan untuk karyanya (Nur Sahid, 2017:105). Pada dasarnya setiap karya drama dan sastra merupakan hasil pengaruh yang rumit dari factor-faktor sosial dan kultural (Damono dalam Nur Sahid, 2017:106). Drama mengangkat masalah kehidupan, sedang kehidupan manusia merupakan suatu proses social atau suatu kenyataan sosial. Dapat dikatakan, sesuatu yang dilakukan pengarang dalam karyanya bisa sebagai bentuk usaha menanggapi realitas disekitarnya, berkomunikasi dengan realitas dan menciptakan realitas itu sendiri (Kuntowijoyo dalam Nur Sahid, 2017:106).

Keterkaitannya dengan konteks sosial budaya yang dimaksud yakni kondisi sosial

budaya dalam lakon *Re Cura Cura* yang ditulis pada era Orde Reformasi, sesudah tahun 1998. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa lakon *Re Cura Cura* ditulis pada tahun 2017. Signifikansi sosial budaya masyarakat yang mempengaruhi antara lain kepemimpinan dan sistem tatanan (orde) pemerintahan yang berlaku pada bangsa Indonesia. Ketika Orde Lama (Orla) presiden Ir. Soekarno (1945-1965) perihal sosial budaya Orla belum mampu mensejahterakan rakyat.

Era Orde Baru (Orba) presiden Soeharto (1966-1998) pemerintahan stabil, mampu mensejahterakan rakyat sebagai penghasil pangan (beras). Pemerintahan Orde Baru melalui Rencana Pembangunan Lima tahun (Repelita) yang setiap tahapnya berlangsung lima tahun. Pelita pertama dimulai tanggal 1 April 1969. Stabilitas politik dan tercapainya semangat persatuan dan kesatuan bangsa mempengaruhi lancarnya proses modernisasi ekonomi di Indonesia (Nur Sahid, 2017:108).

Ketika Orde Baru digantikan Orde Reformasi (1998-Sekarang), dimulai dari kepemimpinan Soeharto lengser digantikan BJ. Habibie (21 Mei 1998- 28 Oktober 1999). KH. Abdurrahman Wahid (20 Oktober 1999 - 20 Oktober 2001), Megawati Soekarnoputri (23 Juli 2001-20 Oktober 2004), Susilo Bambang Yudhoyono (20 Oktober 2004-20 Oktober 2009; 20 Oktober 2009 - 20 Oktober 2014), Joko Widodo (20 Oktober 2014-20 Oktober 2019; 20 Oktober 2019 - Sekarang). Era Reformasi melahirkan kepemimpinan nasional dengan pengaruh sosial budaya beraneka ragam. Era Reformasi terbukanya pintu demokrasi akibat pengaruh modernisasi teknologi informasi dan komunikasi melalui internet. Berkenaan dengan lakon *Re Cura-Cura* berdasarkan latar geografisnya terjadi di daerah pantai Madura. Ketika pulau Madura sudah dapat dihubungkan dengan Pulau Jawa dengan jembatan Suramadu. Daerah ini sudah mengalami kemajuan, terutama setelah tempat tersebut mengalami modernisasi sistem sosial dan ekonomi, atau modernisasi dalam banyak bidang kehidupan (Nur Sahid, 2017:106).

Masyarakat pantai Madura merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan kegiatan sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Secara nyata masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir merupakan sekumplan warga masyarakat

nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lainnya. Mereka hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungan pemanfaat sumberdaya pesisir.

Ciri khas wilayah pantai ditinjau dari biofisik wilayah, ruang pesisir, laut dan sumber daya yang terkandung di dalamnya bersifat khas. Jika ada intervensi manusia pada wilayah pesisir dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan. Mengingat bentang alam yang sukar diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan ekosistem yang khas Sehingga kondisi masyarakat pesisir yang notabene nelayan itu merupakan masyarakat pra sejahtera karena tertinggal secara ekonomi, sosial, pendidikan dan kultural dibandingkan kelompok masyarakat lain.

Kondisi sosial budaya masyarakat pantai Madura yang terjadi mengakibatkan perubahan dalam perilaku sosialnya. Hal ini disebabkan oleh modernisasi yang berkembang di Madura atau bisa dikatakan Indonesia. Indonesia sendiri sudah mampu menciptakan alat-alat teknologi yang praktis dan efisien seperti layaknya yang ada di kehidupan sehari-hari seperti televisi, telepon genggam, komputer, laptop, dan lainnya. Akan tetapi dari perkembangan teknologi tersebut dapat pula membawa dampak negatif disamping terdapat dampak positifnya, yaitu masuknya budaya asing ke Indonesia yang disebabkan oleh dampak globalisasi yang melanda Indonesia.

Pengaruh perubahan di aspek sosial budaya merasuk dalam kehidupan masyarakat. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem sosial budaya masyarakat pesisir. Teknologi yang berkembang pada era globalisasi ini mempengaruhi karakter sosial dan budaya dari lingkungan masyarakat pantai Madura. Keadaan dimana masyarakat pesisir tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Akhirnya ada kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat pantai Madura.

Pada lakon *Re Cura-Cura* tokoh Kacong yang ingin menjadi ksatria sejati dan pemimpin. Kacong dalam himpitan ekonomi keluarga pada akhirnya menjadi tenaga kerja di luar negeri. Kesenjangan sosial akibat dari pengaruh modernisasi menjadikan Kacong merelakan diri bekerja sebagai kuli bangunan di luar negeri. Hal itu demi memperbaiki ekonomi supaya

dapat usaha memiliki kapal, membahagiakan ibunya Maimunah dengan memperbaiki rumah dan cita-citanya menjadi pemimpin.

Tokoh Kaconk dalam drama *Re Cura-Cura* berusaha menggambarkan kecenderungan kehidupan manusia Madura yang biasa kerja keras bahkan merantau untuk memenuhi kehidupan keluarga, Kaconk sangat mengagumi ayahnya yang bisa melaut menerjang ombak untuk bisa menafkahi keluarganya. Kisah *Re Cura-Cura* dibangun atas konflik-konflik para tokohnya Kaconk ketika carok degan Bahri karena Bahri bersikeras ingin memiliki rumah Maimunah dan kaconk memilih untuk carok demi memperjuangkan martabat dan kehormatan keluarga. Maimunah berhadapan dengan Basrawi ketika Basrawi memaksa rumah yang ditempati Maimunah diserahkan kepada Basrawi untuk diberikan kepada anaknya sebagai rumah baru setelah melangsungkan akad nikahnya dengan pujaan hatinya.

Tokoh Hadi berlawanan dengan *Basrawi* menjadikan peristiwa Carok tidak dapat dihindarkan karena masalah warisan tanah dan rumah tinggal, Hadi sebagai kepala desa yang baru memilih untuk carok dengan Basrawi sebagai bentuk perlawanan untuk membela rakyatnya yang terzalimi meski pada akhirnya harus mati ditangan Basrawi.

Kemudian kehadiran tokoh Nyai fungsi dalam cerita sebagai jembatan dari jalinan peristiwa dari awal sampai akhir cerita karena tokoh Nyai yang mengawali dan juga mengakhiri cerita. Tokoh Nyai adalah jembatan penghubung dari cerita sejarah Sultan agung dan Raden Trunojoyo yang menjadi seorang kesatria untuk diceritakan kembali kepada Kaconk yang bercita-cita ingin menjadi seorang kesatria, meski diakhir kisah Kaconk harus gugur ketika carok dengan Basrawi sama seperti sejarah Raden Trunojoyo yang gugur ditangan kompeni.

Tokoh Fahmi sebagai peyemang Kaconk karena karakter Kaconk selain pekerja keras juga pemalas ditanah rantau dan hadirnya Fahmi untuk memberi motivasi agar kaconk tidak larut dalam mimpinya dan segera bergegas untuk bertidak agar cita-citanya tercapai menjadi seorang kesatria. Tokoh Punggawa Langitsatu perguruan dengan Nyai tapi hadirnya Punggawa Langit mempunyai kepentingan untuk dirinya sendiri agar bisa dipromosikan dan naik

jabatannya lewat memanfaatkan situasi kaconk yang ingin menjadi seorang kesatria.

Tokoh Bapak dalam recura-cura adalah seorang yang sangat Kaconk kagumi, bagaimana ketika seorang ayah yang tak mengenal takut dengan deburan ombak yang kencang agar bisa menafkahi anak dan istri di rumah. Hal ini menjadi suatu bentuk sikap seorang laki-laki Madura demi tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan Kaconk meneruskan perjuangan ayahnya menjadi TKI agar bisa membeli kapal untuk berlayar mengarungi samudra.

Tokoh Bahri adalah anak dari Basrawi, Bahri sangat keras kepala seperti bapaknya bahkan jika rumah Maimunah tidak dapat dimiliki, Bahri tidak segan-segan untuk membunuh ayah kandungnya terbukti pada dialog ketika Maimunah akhirnya membocorkan rahasia siapa Basrawi sebenarnya lalu Basrawi tertunduk malu karena merasa bersalah telah menyakiti orang yang telah membesarkannya dan tiba-tiba Bahri datang dengan amarah yang tinggi, Kaconk mengajaknya carok untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya sehingga semakin menghidupkan lakon ini.

C. Aspek Politik Pada Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Madura

Kondisi politik di Indonesia tidak lepas dari memperebutkan kekuasaan. Para elite politik yang memiliki kekuasaan telah melupakan masyarakat. Janji – janji yang di buat saat Pemilihan Umum (Pemilu) di lupakan seiring dengan kursi kekuasaan yang di peroleh. Kondisi politik di Indonesia cukup memprihatinkan. Para pejabat masih sibuk mengurus kursi jabatannya. Berbicara kondisi politik di Indonesia maka membicarakan suatu kekuasaan seperti di Madura khususnya, ketika sebuah politik dinasti hidup dalam suatu tatanan pemeritintahan maka bibit-bibit untuk korupsi akan terus tumbuh seperti yang terjadi di Bangkalan, Madura dinasti Fuad di Bangkalan mantan Bupati Bangkalan, Fuad Amin Imron adalah contoh lain dari dinasti politik. Dia merupakan penguasa di Bangkalan selama 10 tahun atau dua periode mulai 2003 sebelum turun takhta pada 2013. karena surat dakwaan telah disusun sesuai ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Acara Fuad kemudian digantikan putranya sendiri, Makmun Ibnu Fuad, Bupati Bangkalan Periode 2013-2018.

Makmun saat itu menjadi bupati termuda dengan usia 26 tahun. Pada 2014, Fuad yang

terbentur aturan menjabat Bupati Bangkalan karena sudah dua periode, dilantik putranya menjadi anggota DPRD Bangkalan. Dia kemudian terpilih menjadi Ketua DPRD Bangkalan 2014-2019. Putra Fuad Amin Dituding Bocorkan APBD Bangkalan 2014 Ayah dan anak itu kemudian memimpin lembaga eksekutif dan legislatif di Bangkalan. Hal ini menjadi ironi karena DPRD selaku lembaga legislatif yang punya peran mengawasi Pemkab Bangkalan selaku eksekutif, dipimpin oleh ayah dan anak. Pada Desember 2014, Fuad ditangkap oleh KPK. Selama menjadi Bupati Bangkalan dan Ketua DPRD Bangkalan, Fuad disebut telah menerima uang yang diketahui atau patut diduga merupakan hasil tindak pidana korupsi terkait jabatannya, yaitu menerima dari bos PT MKS Antonius Bambang Djatmiko sebesar Rp 18,05 miliar. Uang suap diberikan Bambang agar Fuad yang saat itu menjabat sebagai bupati memuluskan perjanjian konsorsium kerja sama antara PT MKS dan PD Sumber Daya, serta memberikan dukungan untuk PT MKS kepada Kodeco Energy terkait permintaan penyaluran gas alam ke Gili Timur. Fuad juga didakwa melakukan tindak pidana pencucian uang dengan mengalihkan harta kekayaannya ke sejumlah rekening di bank. Selain itu, terdapat juga pembelian sejumlah aset berupa tanah dan bangunan serta mobil yang diatas namakan istri dan anak Fuad (<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/02/07292391/6-dinasti-politik-dalam-pusaran-korupsi-suami-istri-hingga-anak-orangtua>)

Perilaku korupsi para politisi yang berkuasa di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Dari data yang dimiliki Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa selama tahun 2004 sampai September 2019, KPK telah menanganani kasus korupsi 114 kepala daerah yang terdiri 17 gubernur, 74 bupati, dan 23 wali kota. Dari jenis kasusnya, terdiri atas 87 kasus suap/gratifikasi/perizinan; 27 kasus penyalahgunaan anggaran, 13 kasus pengadaan barang dan jasa, 9 kasus pencucian uang, serta 3 kasus pungutan. Satu kepala daerah yang berperkara bisa saja terkena lebih dari satu macam kasus (Wilma Kirana Jaya, *Tempo.com*. Senin, 11 November 2019, 07.30WIB).

Berdasar data diatas sepertinya para pejabat yang para masih berkutat dengan masalah kekuasaan. Seyogyanya politik itu merupakan bagaimana seseorang mampu mempengaruhi orang sekelompok lain agar mengikuti gagasan yang kita pikirkan. Bukan

malah bagaimana korupsi yang merugikan Negara dan rakyatnya.

Dewasa ini keadaan politik di Indonesia tidak seperti yang diinginkan oleh rakyat untuk mencapai kesejahteraan hidup. Rakyat kebanyakan beranggapan bahwa politik di Indonesia melahirkan para politikus yang hanya mementingkan dan merebut kekuasaan dengan menghalalkan segala cara. Pemerintah Indonesia yang notabene dipimpin para politikus tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai wakil rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian rakyat yang mengeluh, karena hidup mereka belum dapat disejahterakan oleh negara. Kehadiran Negara belum mengayomi rakyatnya secara lahir dan batin. Pandangan masyarakat terhadap politik itu sendiri menjadi buruk, dikarenakan pemerintah Indonesia yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai wakil rakyat dengan baik, bagi mereka politik hanyalah sesuatu yang jelek dalam mencapai kekuasaan.

Jika kondisi pemerintah terus seperti ini maka tidak mustahil jika rakyat tidak akan percaya dengan politik. Ketidakpercayaan para rakyat inilah yang dianggap berbahaya bagi kestabilan negara. Akibatnya masyarakat akan cenderung apatis terhadap kondisi sebuah negara. Karena kestabilan negara juga di pengaruhi oleh kestabilan politik yang ada di negara tersebut. Apabila gejolak politik di suatu negara terus menerus berkejolak maka tidak mustahil jika terjadi peperangan dan rakyat lagi yang menderita.

Karya drama secara sosiologis berkaitan dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Seberapa pun besarnya unsur imajinatif suatu drama, namun ia tetap berkaitan dengan nilai sosial dari masyarakat (Nur Sahid, 2017:100). Drama mengangkat masalah kehidupan manusia merupakan suatu proses sosial atau suatu kenyataan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut lahirnya drama *Re Cura-cura* tahun 2017 pada masa perpolitikan di Indonesia habis Pemilihan Umum Presiden periode 2014-2019 dalam tatanan reformasi.

Masyarakat Madura pun terkena dampak dari hal tersebut, konflik sosial dengan jenis konflik berbasis agama, politik, sumber daya ekonomi, antar aparat negara, keributan antar warga, setiap saat bisa terjadi di daerah mana pun di Indonesia. Perbedaan kelas sosial ekonomi yang terlalu timpang, bisa menjadi sumber konflik, jika tidak ada upaya untuk mengatasinya. Ketimpangan ekonomi yang terlalu menyolok, bisa melahirkan perasaan

ketidakadilan yang dapat berujung kepada kemarahan sosial.

Konflik sosial dari segi ekonomi yang dimaksud adalah konflik yang bersumber dari masalah-masalah ekonomi seperti penertiban (penggusuran) para nelayan, kesenjangan ekonomi dan ketidak-adilan ekonomi, dan lain-lain. Masalah ekonomi cukup penting ditangani karena hampir semua konflik, ujungnya adalah kepentingan ekonomi seperti konflik agama yang terjadi di Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang, Kabupaten Sampang yang terjadi. Menurut Hendriyani (dalam Abd Aziz & Matnin, 2018: 227), jika melihat latar belakang terjadinya konflik Sampang diketahui bahwa konflik tersebut justru berawal dari level pimpinan yaitu merupakan konflik perebutan basis otoritas kepemimpinan agama. Para kiai Sunni/NU adalah kelompok superordinat yang selama ini menikmati posisinya sebagai pemimpin agama karena nilai-nilai ke-sunnian/ke-NU-an sebagai nilai-nilai keagamaan bersama yang absah. Berbagai pendapat yang disebarkan komunitas Sunni dan kelompok lain dengan mengatakan bahwa Syiah merupakan kelompok sesat adalah upaya mendelitimasi Syiah dan pada akhirnya menimbulkan stereotip yang begitu kuat dalam masyarakat. Kelompok Tajul Muluk menjadi kelompok yang tidak disukai sehingga berujung pada menajamnya konfrontasi yang berakhir pada konflik terbuka dari tahun ke tahun diantaranya pada Desember 2010. Kala itu, beberapa warga melaporkan aktivitas ustad Tajul Muluk dan jamaah Syiahnya ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) Konflik yang terjadi di Sampang, Madura ini, menjadi perhatian banyak kalangan. Berita tentang tragedi kemanusiaan dalam bentuk penyerahan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas tersebut menjadi perhatian masyarakat. Mereka menilai konflik bernuansa Sara ini dengan sudut pandang berbeda, sesuai dengan sudut pandang yang mereka gunakan, termasuk media dalam memberita konflik tersebut. Porsi pemberitaan media atas konflik ini sangat dominan dan selalu menjadi teras berita berbagai media cetak di Indonesia, baik media lokal, regional maupun media massa dalam nasional. Desember 2010 merupakan konflik awal, ketika sebagian warga Sunni yang tidak suka dengan adanya paham berbeda mulai melakukan serangkaian upaya pengopinionan kepada publik bahwa Syiah merupakan ajaran Islam yang sesat, dan konflik ini kemudian berlanjut ke konflik berikutnya, yakni pada 2 April 2011 dan hingga

konflik terakhir yang menyebabkan warga Syiah harus menungungsi dan terusir dari kampung halamannya.

D. Pandangan Dunia Pengarang dan Ekspresi Kritik Sosial

Damono memaparkan bahwa karya sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan masyarakat. Berbagai hal atau peristiwa dalam masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran pengarang atau mengendap dalam pikirannya sehingga lahirnya sebuah karya (Sapardi Djoko Damono, 1979: 11). Karya sastra dalam hal ini adalah drama *Re Cura-cura* karya Tio Vovan S.

Berkat kemampuan dan kepekaan seorang pengarang, dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Banyak karya drama yang bernilai tinggi yang didalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Menuangkan kritik sosial dalam bentuk karya drama adalah salah satu bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi. Pengarang menyuarakan tanggapan yang berbentuk kritik sosial dan mewakili masyarakat untuk mengemukakan keluhan dan harapan masyarakat.

Pandangan dunia pengarang merupakan konsep abstrak yang menyatukan suatu kelompok tertentu dan membedakannya dengan kelompok tertentu dalam interaksinya dalam dunia (Nur Sahid, 2017: 133). Melalui masalah politik sebagai kritik sosial tampak jelas. Nursid Sumaadmaja mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berpolitik karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur kesejahteraan, keamanan, dan pemerintahan didalam kelompoknya. Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan negaranya (Nursid Sumaadmaja, 1980: 42). Dalam usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalankan suatu mekanisme yang sesuai sehingga tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akan merugikan masyarakat. Mekanisme yang harus dijalankan dalam pemerintahan adalah kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain, dalam hal ini kekuasaan memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh pengaruh, yaitu kemampuan untuk memadamkan perlawanan dan menjamin tercapainya keinginan penguasa itu. Dialog Fahmi dan Kacong sebagai berikut:

Fahmi : Kau pernah bercerita kepadaku kalau kau ingin menjadi seorang pemimpin. Kau bilang padaku begini. Pemimpin di negeriku

sangat sederhana. Ia pernah bekerja sebagai tukang kayu, dan penjual kursi. Ia tau bagaimana rasanya menderita, dan sepertinya tidak rela jika melihat rakyatnya ikut menderita. Pantas jika ia dicintai rakyat. Kelak aku yang akan menggantikannya. Apakah sebuah dosa besar jika seorang kuli menjadi pemimpin?

Kacong : Jangan kau ungkit cita-citaku.
Fahmi : Kau bisa mewujudkan cita-citamu!

KACONG BANGUN LALU BERDIRI.

Kacong : Benarkah?
Fahmi : Kau adalah seorang kuli yang tangguh. Tahan banting, Gigih, dan tidak mengenal lelah. Kerjamu sangat cepat. Berbeda dengan kuli-kuli yang lain, sepeti yang kau bilang. Dengan kegigihanmu kau bisa mengumpulkan banyak uang. Mendapat banyak upah dan kau akan kaya. Kau kan tau, gaji kuli di sini bisa mengalahkan gaji orang-orang berdasi di negerimu. Nah kalau sudah mengumpulkan banyak uang, kau bisa menggunakan uangmu untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin. Kalau kau tidak bekerja kau akan kehilangan kesempatan menjadi....

KACONG BERGEGAS PERGI MENINGGALKAN FAHMI YANG TERUS MENGOCEH.

Fahmi : Cong kau hendak kemana?
Kacong : Bekerja. Mewujudkan cita-cita.
Fahmi : Tunggu.

(Tio Vovan S, 2017: 367-369)

Dialog Fahmi dan Kacong tersebut diatas menunjukkan bahwa kritik masalah politik begitu bagus. Kacong sebagai tokoh utama berdialog mengungkap pemimpin negeri ini. “Fahmi: Kau pernah bercerita kepadaku kalau kau ingin menjadi seorang pemimpin. Kau bilang padaku begini. Pemimpin di negeriku sangat sederhana. Ia pernah bekerja sebagai tukang kayu, dan penjual kursi. Ia tau bagaimana rasanya menderita, dan sepertinya tidak rela jika melihat rakyatnya ikut menderita. Pantas jika ia dicintai rakyat. Kelak aku yang akan menggantikannya. Apakah sebuah dosa besar jika seorang kuli menjadi pemimpin? “ Kemudian dialog “Fahmi: Kau adalah seorang kuli yang tangguh. Tahan banting, Gigih, dan tidak mengenal lelah. Kerjamu sangat cepat. Berbeda dengan kuli-kuli yang lain, seperti yang kau bilang. Dengan kegigihanmu kau bisa mengumpulkan banyak uang. Mendapat banyak upah dan kau akan kaya. Kau kan tau, gaji kuli di sini bisa mengalahkan gaji orang-orang berdasi di negerimu. Nah kalau sudah mengumpulkan banyak uang, kau bisa menggunakan uangmu untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin. Kalau kau tidak bekerja kau akan kehilangan kesempatan menjadi....” Kutipan dialog Fahmi dengan kacong khususnya yang diucapkan Fahmimenegaskan bahwa pengarang mampu mengungkapkan kritik sosial masalah politik dengan sangat lembut dan sindiran yang bagus.

Masalah sosial budaya adalah peristiwa atau kejadian yang timbul akibat interaksi sosial dalam kelompok masyarakat atau antara kelompok masyarakat guna memenuhi suatu kepentingan hidup, yang dianggap merugikan salah satu pihak atau masyarakat secara keseluruhan. Masalah tersebut bersumber pada perbedaan sosial budaya yang dianggap merugikan kepentingan pihak lain, sehingga memicu terjadinya konflik.

Abdulkadir memaparkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial artinya manusia sebagai individu tidak akan mampu hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan individu manusia yang lain. Manusia harus hidup bermasyarakat, artinya saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam kelompoknya dan juga dengan individu diluar kelompoknya guna memperjuangkan dan

memenuhi kepentingannya (M. Abdulkadir, 2005: 5).

Sikap sosial yang secara moral dapat dinilai buruk yaitu, misalnya sikap membenci golongan yang dianggap menindas orang kecil, sikap acuh tak acuh atau masa bodoh, sikap kasihan. Sikap-sikap macam seperti ini tidak dapat dipertanggung jawabkan, maka layak dihindari. Jadi kritik sosial masalah moral adalah kritik yang ditujukan kepada sikap atau perbuatan manusia, apakah sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku.

Pengarang melihat masalah sosial masyarakatnya begitu besar. Sebenarnya itulah yang digambarkan dalam lakon *Re Cura-Cura*. Seperti beberapa kutipan dialog naskah dibawah ini :

Hadi : Kemarin aku gelap mata Wi. Aku rasa begitu juga denganmu. Pulanglah. Kau pernah menjadi seorang pemimpin, Seharusnya kita memberi contoh yang baik kepada masyarakat. Bukan dengan cara seperti ini.

Basrawi : Clurit ini sudah aku acungkan. Pantang bagiku menurunkannya kembali sebelum darah membanjiri seujur tubuhmu.

Hadi : Tunggu Wi. Tunggu. Kita bisa selesaikan dengan cara baik-baik. Biarkan urusan tanah orang tuamu aku serahkan kepada pihak yang berwajib.

Basrawi : Bangsat. Aku tidak bersedia. Aku tetap ingin carok denganmu.

Hadi : Baiklah jika itu yang kau inginkan.

Basrawi : (MENYERANG HADI)Mati kau!

(Tio Vovan S, 2017: 388)

Tokoh Hadi memang merupakan tokoh yang rela memilih mati dengan carok untuk membela Maimunah yang surat tanahnya hendak dirampas Basrawi. Dialog Hadi Tokoh Hadi akhirnya mati ditangan Basrawi dalam carok. Tokoh Hadi menjadi sosok kepala desa, pemimpin yang memilih mati demi warganya.

Dialog yang diucapkan kedua tokoh tersebut menunjukkan masalah sosial budaya yang nyata. Bagaimana masalah tanah, carok, sikap pemimpin dalam hal ini Kepala Desa pada rakyatnya. Pengarang mampu mengungkapkan dengan lancar dan bagus.

Konteks sosial pengarang adalah posisi sosial pengarang Tio Vovan S dan kaitannya dengan masyarakat, termasuk faktor-faktor sosial pengarang sehingga berpengaruh terhadap isi sebuah naskah drama. Dalam hal ini dapat diperhatikan melalui: (a) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaan menulis sebagai profesi, (b) masyarakat apa yang dituju pengarang. Selanjutnya kutipan dialog menunjukkan refleksi masyarakat Madura sebagai berikut:

BAHRI MAJU DENGAN CLURITNYA.

Maimunah : Sudah Cong, tak perlu carok.

Kacong : Tidak mengapa Bu. Biar cepat selesai perkara.

BAHRI MAJU DENGAN
BERANI. SENJATA MEREKA
BERTEMU BERDESIR
KENCANG. KACONG
MELAWAN SEKUAT
TENAGA.

Basrawi : Hentikan!

BAHRI MENGIBASKAN
CLURITNYA DENGAN
MURKA. SECEPAT KILAT
CLURIT KACONG
MENANCAP KE TUBUH
BAHRI. IA PUN ROBOH
TIDAK BERNYAWA.
BASRAWI BERLARI
MENGHAMPIRI ANAKNYA
YANG SUDAH TIDAK
BERNYAWA.

Basrawi : Tidaaaaak! Apa aku bilang Ri!
Mengapa kau tidak
mengindahkan kata-kataku?
Bagaimana dengan
pernikahanmu? Seperti apa nasib
calon istrimu? Kau tau semua
yang aku lakukan demi
kebahagiaanmu. Sekarang
bagaimana mungkin Bapak bisa
bahagia.

BASRAWI BERSIMPUPH DI
HADAPAN ANAKNYA
YANG SUDAH TAK
BERNYAWA.

Tio Vovan S, 2017:
399)

Tokoh Bahri seperti ayahnya, tokoh Basrawi yang keras kepala untuk memiliki surat tanah rumah Maimunah. Pad akhirnya Bahri pun mati. Sebetulnya Bahri dapat meminta surat rumah dengan baik-baik. Namun ayahnya Basrawi, yang juga memaksa pada Maimunah, ibu Kacong persengketaan tanah rumah itu diselesaikan dengan carok dalam tradisi masyarakat Madura.

Drama *Re Cura-cura* penuh dengan konflik-konflik sosial. Tokoh dalam lakon tersebut adalah mereka yang menjadi korban dari arus modernisasi. Nilai material menjadikan tujuan hidupnya. Secara sosiologis, Tio Vovan S adalah anggota masyarakat. Untuk itu, bahan yang dipilih untuk karyanya tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Jadi bisa dikatakan unsur imajinatif dalam karya *Re Cura-cura* meskipun baru sebagian kecil dipengaruhi oleh kondisi sosial.

Kondisi sosial yang kongkret seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya merupakan faktor-faktor sosiologis penyebab Tio Vovan S menulis karya *Re Cura-cura*. Setidaknya arus modernisasi telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang membawa dampak negatif terhadap individu maupun kelompok masyarakat. Perubahan sosial yang nampak jelas adalah perubahan dibidang moral dan perilaku manusia. Manusia modern cenderung lebih mementingkan kepentingan material daripada hal-hal yang bersifat kemanusiaan.

Hasil mengkaji naskah drama *Re Cura-cura* ini sebenarnya menunjukkan bahwa pengarang ingin menyentil masyarakat yang begitu mudah diperdaya dengan hal-hal biasa dan sepele yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan baik dan damai, namun masyarakat lebih suka ribut dan menambah-nambah masalah dengan jalan pikiran yang sempit. Jadi permasalahan-permasalahan sosial tersebutlah yang ada dalam naskah drama *Re Cura-cura*. Pengarang sengaja ingin menyampaikan penyimpangan dalam kepemimpinan di masyarakat dan masalah-masalah sosial di masyarakat. Walaupun karya drama *Re Cura-cura* imajinatif, pengarang selalu

memanfaatkan bahan karyanya dari peristiwa kehidupan sosial.

Karya drama mengangkat persoalan kehidupan, sedangkan kehidupan manusia merupakan proses sosial atau suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, hal ini dapat sebagai bentuk usaha menanggapi realitas disekitarnya, menanggapi realitas dan menciptakan kembali realitas (Nur Sahid, 1 Maret 2014). Relevansinya dengan permasalahan yang dibahas maka konteks sosial budaya yang terjadi yaitu di daerah pantai Madura Jawa Tmur.

Dengan demikian, berdasarkan analisis diatas menjadi sangat jelas bahwa drama *Re Cura-curakarya* Tio Vovan tidak lahir begitu saja. Drama *Re Cura-cura* lahir dari fakta-fakta kondisi sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat Madura masa kini. Kejadian-kejadian yang terjadi telah ikut berpengaruh terhadap penulisan naskah drama *Re Cura-cura*.

Naskah drama *Re Cura-cura* mencoba mengkritisi tentang perilaku masyarakat Madura masakini yang begitu mudah diperdaya dengan hal-hal sepele yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan damai. Akan tetapi masyarakat lebih suka ribut dan menambah masalah dengan jalan pikiran mereka yang secara turun-temurun dilakoni yakni carok. Tio Vovan mampu mengangkat aspek sosial budaya masyarakat Madura masa kini menjadi ekspresi karya drama sesuai dengan pandangan dunia pengarang itu sendiri.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Kesatu, tema drama *Re Cura-Cura* yakni adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat karena pengaruh aspek sosial budaya modernisasi dan politik. Tokoh Kaconk sebagai tokoh utama menginginkan menjadi ksatria sejati dan pemimpin maka berkerja ke luar negeri sebagai kuli untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mencapai cita-citanya. Pengarang merealisasikan itu melalui tokoh Kaconk. "Nyai, jika cerita ksatria adalah petunjukmu. Maka aku akan mengikuti jejak mereka. Jika kematian yang ada di hadapanku. Demi Ibu, demi kehormatan, demi Dewan Juri. 2017, "Pertanggungjawaban Dewan Juri" dalam buku *10 Lakon Indonesia Pemenang Lomba Penulisan Naskah*

harga diri akupun rela." Pengarang, Tio Vovan S, menegaskan yakni "Seseorang yang bejiwa ksatria rela mati demi Ibu, kehormatan dan harga diri."

Kedua, penokohan drama *Re Cura-Cura* menempatkan tokoh Kaconk yang menjadi presentasi tokoh utama. Tokoh Kaconk sejak awal hingga akhir tidak pernah menyerah menjalani hidup demi cita-citanya menjadi ksatria sejati, pemimpin berhati mulia. Kaconk tidak satu perwatakan, ia memiliki beberapa watak sebagai murid Nyai, sebagai anak Maimunah, sebagai kuli. Kaconk dapat dikatakan memiliki jenis watak bulat atau dinamis. Sedang tokoh lainnya seperti Nyai, Punggawa Langit, Maimunah, Bapak, Basrawi, Hadi, Fahmi, Bahri yang memiliki satu perwatakan, sejak awal hingga akhir wataknya tidak berubah atau statis

Ketiga, kondisi sosial budaya politik yang konkrit dan pengaruhnya terhadap penciptaan karya drama *Re Cura-Cura* ditulis Tio Vovan S pada tahun 2017. Hal ini masih dalam suasana politik yang masih ramai sehabis Pemilihan Umum Presiden periode 2014-2019 dalam tatanan reformasi.

Keempat, konteks sosial dalam naskah drama *Re Cura-cura* karya Tio Vovan S, menjelaskan masalah sosial masyarakat Madura. Pengarang ingin menyentil masyarakat yang begitu mudah diperdaya dengan hal-hal biasa atau sepele. Namun masyarakat lebih suka ribut dan menambah-nambah masalah dengan jalan pikiran yang dangkal. "Sedikit-sedikit Carok" sebenarnya konflik dapat diselesaikan secara damai dan baik.

Kelima, karya drama secara sosiologis berkaitan dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Seberapa pun besarnya unsur imajinatif suatu drama, namun ia tetap berkaitan dengan nilai sosial dari masyarakat. Drama *Re Cura-cura* karya Tio Vovan S, tidak lahir begitu saja. Drama *Re Cura-cura* lahir dari fakta-fakta kondisi sosial budaya dan politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pantai Madura Jawa Timur. Kejadian-kejadian yang terjadi di Madura telah ikut berpengaruh terhadap penulisan naskah drama *Re Cura-cura*

Daftar Pustaka

Lakon Teater 2017. Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Farid, Hilman, 2017, "Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan" dalam buku *10 Lakon Indonesia Pemenang Lomba Penulisan Naskah Lakon Teater 2017*. Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sumardjo, Jacob, 1992, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu.
- Abdulkadir, M, 2005, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung
- Iswantara, Nur, 2010, *Sang Penguasa Penciptaan Seni Drama dan Dua Drama Lainnya*, Media Kreatifa Yogyakarta
- Wellek, Renne & Austin Warren, 1995, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta: PT.Gramedia.
- RMA. Harymawan, 1993, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asah Asih Asuh (YA3), Malang.
- Damono, Sapardi Joko, 1979, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Satoto, Soediro, 1991. *Pengkajian Drama I*, SebelasMaret University Press, Surakarta.
- Suryabrata, Sumadi, 1988, *Metodologi Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000, *Perkenalan dengan Prosa Fiksi*, Gama Media, Yogyakarta.
- Sahid, Nur, 2016, *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*, Gigih Pustaka Mandiri, Semarang.
- Sahid, Nur, 2017, *Sosiologi Teater, Teori dan Penerapannya*, Gigih Pustaka Mandiri, Semarang.
- Sahid, Nur, 2014, "Kajian Sosiologi Terhadap Tema Lakon 'Domba-domba Revolusi' Karya Bambang Sularto" Artikel dalam Jurnal Panggung Vol. 24 No 1 Maret 2014 *Panggung Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya ISSN: 0854-3429*, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung.
- Sumaadmaja, Nursid, 1980, *Perspektif Studi Sosial*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Sudjiman, Panuti, dalam Soediro Satoto, 1991, *Pengkajian Drama I*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Sarumpaet, Riris K, dalam Soediro Satoto, 1991, *Pengkajian Drama I*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Tim Kalangan Anak Zaman: Bakdi Soemanto, dkk. 2000. *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta, Laporan Penelitian Exsiting Documentation dalam Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta Periode 1950-1990*, Kalangan Anak Zaman, The Ford Foundation, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Redaksi, Tim, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sandawara, Tio Vovan, 2017. "Re Cura-Cura" (359-401) dalam buku *10 Lakon Indonesia Pemenang Lomba Penulisan Naskah Lakon Teater 2017*. Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Yudiaryani, 1999, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

